

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berkehidupan sosial, sebagai manusia perlu adanya interaksi dengan manusia yang lainnya untuk bisa saling berkomunikasi. Interaksi ini dapat dilakukan di mana pun yang berkaitan dengan tempat bertemunya antar manusia, baik itu di rumah, sekolah, kantor, dan lain – lain. Saat ini, dalam berinteraksi antar sesama, dapat dilakukan tanpa bertemu langsung atau secara daring. Setiap orang dapat berinteraksi melalui gawai masing – masing melalui jaringan internet, seperti sosial media. Sosial media menjadi wadah bagi setiap individu untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya tanpa harus bertemu secara langsung. Dalam berinteraksi, tentu perlu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Bahasa menjadi media komunikasi untuk masyarakat. Berbahasa merupakan hal yang sangat penting karena dengan bahasa, setiap orang dapat berinteraksi dan saling memahami. Bahasa merupakan suatu sistem simbol ujaran yang bersifat sewenang-wenang dan digunakan sebagai sarana komunikasi oleh kelompok masyarakat penggunanya. Setiap lambang bunyi bahasa akan mengungkapkan suatu makna, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap ucapan dalam bahasa mengandung makna. Setiap kelompok masyarakat dapat membuat kosakata baru sesuai dengan kesepakatan masing-masing. Oleh sebab itu, setiap kelompok masyarakat dan suku memiliki bahasanya masing-masing sesuai dengan budayanya.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di antara sesama manusia. Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Dengan berbahasa, seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan kepada orang lain. Bahasa juga dapat digunakan sebagai jembatan penghubung dengan budaya yang berbeda, seperti ketika kita sedang berada di luar negeri, tentu perlu adanya penyesuaian bahasa agar kita dapat saling

memahami. Lalu, ketika berinteraksi dengan golongan masyarakat yang berbeda, tentu perlu adanya pemilihan bahasa yang tepat. Bahasa dapat dijadikan sebagai simbol budaya, karena setiap suku memiliki logat, dialek, dan ragam bahasa yang berbeda. Bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengatur komunikasi agar setiap individu yang berinteraksi bisa saling memahami. Juga, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol setiap kegiatan manusia agar tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku.

Adanya kelompok masyarakat yang beragam dan penuturnya yang heterogen, mengakibatkan munculnya keragaman bahasa di masyarakat. Menurut Abdul Chaer dan L. Agustina, terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi bahasa dipandang sebagai hasil dari keberagaman sosial para penutur bahasa dan perbedaan fungsi bahasa tersebut. Lalu, yang kedua, variasi bahasa itu sudah ada karena berfungsi sebagai alat komunikasi pada masyarakat yang beragam.¹ Jadi, faktor utama munculnya variasi bahasa ini adalah adanya kelompok masyarakat yang beragam dan tuturannya yang beragam pula sesuai dengan daerah kelompok masyarakat tersebut berasal.

Zaman sekarang, teknologi sudah semakin berkembang pesat, seperti hadirnya *smartphone* yang memudahkan masyarakat melakukan komunikasi. Sosial media menjadi wadah bagi semua orang untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertemu langsung atau daring. Berbagai macam jejaring sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat memungkinkan mereka untuk melakukan komunikasi secara intens. Hal ini memungkinkan munculnya variasi bahasa dalam komunikasi antar sesama dalam sosial media. Menurut David Crystal, “teknologi tidak hanya

¹ Harlin, “Variasi Bahasa,” balaibahasaprovincimaluku.kemdikbud.go.id, 2018, <https://balaibahasaprovincimaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/variasi-bahasa/>.

memfasilitasi komunikasi, tetapi juga mempengaruhi struktur, fungsi, dan variasi bahasa.”²

Berdasarkan cara menyampaikan informasi, komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung tanpa dibatasi oleh jarak dan bertatap muka. Sedangkan, komunikasi non-verbal adalah komunikasi secara tertulis.³ Komunikasi melalui sosial media merupakan contoh dari komunikasi non-verbal atau tertulis. Salah satu contoh jejaring sosial yang menggunakan ragam bahasa tulis adalah *Instagram*.

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial media yang banyak digunakan oleh orang-orang. Pada tahun 2024, pengguna *Instagram* di Indonesia mencapai 85,3% dari jumlah populasi Indonesia yang sekitar 278,7 juta.⁴ *Instagram* adalah sosial media yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto ataupun video. Aplikasi ini juga dapat digunakan untuk berkomunikasi antar pengguna melalui fitur-fitur yang ada di *Instagram*. Fitur-fitur yang disediakan oleh *Instagram*, antara lain pengikut, unggah foto, kamera, *Instagram story*, *reels*, dan *live*. Ketika mengunggah sebuah foto atau video, pengguna dapat menambahkan *caption* untuk memberikan keterangan terkait unggahan tersebut. Pengguna lain pun dapat memberikan reaksi, seperti *like* (menyukai), komentar, dan *share* (membagikan ke pengguna lain). Fitur-fitur yang dihadirkan oleh *Instagram* ini, menjadikan aplikasi ini sebagai media hiburan bagi setiap orang.

Beberapa alasan orang-orang menggunakan internet atau media sosial adalah untuk mencari informasi penting, berkomunikasi dengan

² Dziki Moses Robinsar et al., “Implikasi Pemanfaatan Teknologi terhadap Proses Evolusi Bahasa dalam Konteks Komunikasi Manusia,” *Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2023): hlm. 51.

³ Desi Damayani Pohan dan Ulfi Sayyidatul Fitria, “Jenis jenis komunikasi,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 3 (2021): hlm. 34.

⁴ Andi Dwi Riyanto, “Hootsuite (We are Social): Data Digital Indonesia 2024,” *andi.link*, 2024, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>.

teman atau keluarga, mengisi waktu luang, dan lain-lain.⁵ *Instagram* dapat dijadikan sebagai buku harian, karena setiap orang bisa mengabadikan momen penting dalam hidupnya. Banyak orang yang membagikan cerita kehidupannya melalui *Instagram*, sehingga tidak heran kalau aplikasi ini banyak digunakan orang. Banyaknya pengguna *Instagram* tentu berasal dari kalangan masyarakat yang berbeda. Beragamnya masyarakat yang menggunakan *Instagram*, tentu akan memunculkan berbagai variasi bahasa. Adanya variasi bahasa ini, membuat perkembangan bahasa menjadi kompleks dan lebih berwarna, tentunya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Variasi bahasa sangat erat kaitannya dari segi pemakaiannya. Setiap penggunaan bahasa, akan dipengaruhi oleh masyarakat. Pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh dari situasi penggunaan bahasa dalam konteks sosialnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nababan yang menyatakan bahwa faktor eksternal adanya variasi bahasa karena daerah asal penutur dan faktor sosial (usia, jenis kelamin, organisasi sosial, sosial ekonomi, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa).⁶

Salah satu akun *Instagram* yang bernama @bogorpisan mengandung variasi bahasa di setiap unggahannya. Hal ini dikarenakan unggahan di setiap akun *Instagram* @bogorpisan memiliki situasi yang berbeda. Di akun ini, terdapat konten unggahan yang mengandung unsur jenaka, berita, rekomendasi—tempat wisata, tempat kuliner, tempat berkumpul, dan lain-lain—, dan promosi sebuah usaha. Karena perbedaan situasi di setiap unggahan tersebut, maka memunculkan penggunaan bahasa yang berbeda pada *caption*.

Caption pada unggahan akun @bogorpisan dapat dikaji dengan ilmu linguistik, yaitu sosiolinguistik dengan menganalisis penggunaan variasi bahasanya. Chaer dan Agustina, membagi variasi bahasa menjadi 4 bentuk, yaitu segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muhammad Reza Ardhana, Muhammad Rusydi Ahmad, dan Syamsul Rijal, "Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik," *Adjektiva Educational Languages and Literature Studies* 4, no. 1 (2021): hlm. 4.

Berdasarkan segi keformalan, mengikuti model dari Martin Joos yang terbagi menjadi 5 ragam, yaitu ragam beku, ragam formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.⁷ Penerapan teori tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini. Dalam akun @bogorpisan terdapat *caption* “Mari senantiasa menjaga toleransi, integrasi, dan sinergisme dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia. Selamat memperingati Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 2024” dan “Enaknya gak perlu tiap pagi desek-desekan KRL. Gaenaknya apa? Kasih tau dong.”

Dari kedua contoh di atas, menunjukkan adanya perbedaan bahasa yang digunakan. Jika *caption* “Mari senantiasa menjaga toleransi, integrasi, dan sinergisme dalam memajukan bangsa dan negara Indonesia. Selamat memperingati Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober 2024” menggunakan bahasa yang sangat formal, maka *caption* “Enaknya gak perlu tiap pagi desek-desekan KRL. Gaenaknya apa? Kasih tau dong” menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak baku. Hal tersebut bukan tanpa alasan, namun dipengaruhi oleh situasi yang terjadi. Contoh pertama menunjukkan situasi yang lebih resmi karena digunakan untuk memperingati hari nasional. Sebagai rakyat Indonesia, perlu untuk menghormati hari Kesaktian Pancasila untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah mempertahankan Pancasila. Sementara, contoh kedua menunjukkan situasi yang lebih informal, karena digunakan untuk konteks yang lebih bersifat menghibur. Jadi, penggunaan bahasanya pun mengikuti situasi yang terjadi untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan lebih terasa dekat dengan audiens.

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa pada akun *Instagram* @bogorpisan ini memiliki bentuk bahasa yang berbeda. Hal ini muncul karena adanya perbedaan situasi dari setiap unggahannya, sehingga bahasa yang digunakan pada *caption* pun akan menyesuaikan. Belum banyak penelitian yang meneliti secara khusus *caption* unggahan akun *Instagram*

⁷ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hlm. 62.

lokal yang memiliki macam-macam variasi unggahan, seperti hiburan, informasi, promosi, dan budaya lokal. Sebelumnya, terdapat penelitian yang meneliti variasi bahasa dalam sosial media Instagram, namun penelitian tersebut berfokus kepada kolom komentar.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang meneliti variasi bahasa pada percakapan langsung, berbentuk *podcast*, *talkshow*, dan pementasan drama. Meskipun teori Abdul Chaer dan Agustina telah banyak digunakan, namun penelitian ini lebih berfokus kepada variasi bahasa dari segi keformalan berdasarkan model dari Martin Joos. Sementara, penelitian lain mengombinasikan dengan beberapa segi, seperti segi penutur, segi pemakaian, dan segi sarana. Fokus ini belum banyak diulas dalam penelitian terdahulu, khususnya jika dikaitkan dengan *caption* di media sosial yang mengandung unsur lokalnya namun dapat dinikmati khalayak ramai. Jadi, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek dan fokus teori yang akan dianalisis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti penggunaan variasi bahasa pada akun *Instagram* @bogorpisan. Objek yang akan diteliti adalah *caption* unggahan akun tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan bentuk variasi bahasa menurut Abdul Chaer dan Agustina, namun hanya memfokuskan pada segi keformalan dengan model dari Martin Joos. Variasi bahasa berdasarkan segi keformalan terdiri dari ragam beku, ragam resmi/formal, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Peneliti memilih segi keformalan Martin Joos karena sesuai dengan objek yang diteliti dengan mengandung situasi yang berbeda, sehingga mempengaruhi keformalan bahasanya. Peneliti juga akan mengaitkan dengan komponen sosiolinguistik sebagai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa di sosial media *Instagram*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Faktor komponen sosiolinguistik yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa pada akun *Instagram* @bogorpisan.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini, yaitu bentuk variasi bahasa yang digunakan pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, permasalahan yang ingin peneliti fokuskan adalah bagaimana bentuk variasi bahasa pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian, diperlukan adanya batasan yang harus ditetapkan agar pembahasan tidak meluas keluar konteks yang diteliti. Penelitian ini akan membahas penggunaan variasi bahasa pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan berdasarkan segi keformalan dari teori Martin Joos yang terbagi menjadi 5 bentuk, diantaranya ragam bahasa beku, ragam bahasa formal, ragam bahasa usaha, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa akrab. Penelitian ini tidak menganalisis bentuk variasi bahasa dari segi penutur, segi pemakaian, dan segi sarana berdasarkan klasifikasi dari Abdul Chaer dan Agustina. Namun, hanya memfokuskan pada segi keformalan.

Sumber data yang digunakan hanya dibatasi pada akun *Instagram* @bogorpisan. Sementara, data yang digunakan hanya dibatasi pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan. *Caption* yang akan dianalisis terbatas pada periode unggahan bulan Oktober 2024. Alasan menggunakan periode bulan Oktober 2024 karena unggahan di bulan tersebut sudah dapat

memenuhi analisis ragam keformalan, yang ditandai adanya unggahan peringatan hari nasional sebagai ragam baku dan informasi berita sebagai ragam formal. Selain itu, menjelang akhir tahun banyak unggahan promosi yang dapat dianalisis dengan ragam usaha. Lalu, unggahan hiburan sebagai bentuk ragam usaha dan akrab. Adanya batasan ini, diharapkan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan terarah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan pada *caption* unggahan akun *Instagram* @bogorpisan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini, diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan pemahaman mengenai ilmu bahasa, khususnya yang berhubungan dengan variasi bahasa.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan membuat penulis dapat memahami perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku serta kapan harus menggunakan kedua bahasa tersebut dengan tepat. Hal ini untuk menghindari kesalahan berbahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap beragamnya bahasa yang digunakan dalam percakapan secara langsung atau melalui sosial media. Hal ini juga dapat mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menggunakan bahasa yang lebih beragam dan menarik yang disesuaikan situasi dan konteks tertentu.